

TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL *PEREMPUAN TERPASUNG* KARYA HANI NAQSHABANDI

oleh

Novi Safriani*, Saifuddin Mahmud**, & Muhammad Iqbal**
novi18safriani@gmail.com, saifuddin.mahmud1@fkip.unsyiah.ac.id, &
iqbal99fh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul tentang tindak tutur asertif dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi membahas tentang (1) tindak tutur asertif “menyatakan” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, (2) tindak tutur asertif “menyarankan” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, (3) tindak tutur asertif “mengeluh” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, (4) tindak tutur asertif “membual” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, dan (5) tindak tutur asertif “mengklaim” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari tuturan-tuturan yang terdapat pada percakapan antartokoh, sedangkan sumber data adalah novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik telaah dokumen, teknik observasi, dan teknik pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tindak tutur asertif “menyatakan” ditandai dengan penggunaan kalimat, di antaranya seperti “*Saya seorang perempuan Arab Saudi berumur 30-an dan berasal dari keluarga baik-baik*”, “*Lebih dari sepertiga pembaca laki-laki mencari kecantikan*”, dan “*Sesungguhnya perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian*”; (2) tindak tutur asertif “menyarankan” ditandai dengan penggunaan kata, seperti *jika, mungkin, alangkah, carilah, mohonlah, ambillah, mengusulkan, buanglah, mulailah, angkatlah, ingatlah, dan cobalah*. Selanjutnya, dapat pula ditandai dengan kalimat, seperti “*Apa tidak lebih baik jika kita menunggu dua minggu lagi?*” dan “*Kenapa kamu tidak mencoba teh hijau saja?*”; (3) tindak tutur asertif “mengeluh” ditandai dengan penggunaan klausa, seperti “*aku sudah lelah mencari cinta*”. Selanjutnya, dapat pula ditandai dengan kalimat, seperti “*Apa tidak ada hal lain selain sabar?*” dan “*Mengapa mereka memperbolehkanku membuka penutup wajah ketika aku pergi ke luar Saudi di mana mata-mata asing dapat memandangkanku?*”; (4) tindak tutur asertif “membual” ditandai dengan penggunaan kalimat, seperti “*Barangkali itu ada di tempat lain, tapi bukan di dalam masyarakat Arab Saudi yang islami*” dan “*Melihat buku amalku, dengan pengecualian satu atau dua kesalahan, tampaknya aku akan berada di surga.*”; (5) tindak tutur asertif “mengklaim” ditandai dengan penggunaan kata, seperti *tentu* dan berbentuk frasa, seperti “*terlihat jauh lebih baik*”. Selanjutnya, tindak tutur asertif “mengklaim” dapat pula ditandai dengan penggunaan klausa, seperti “*dia pasti bisa*” dan penanda lain berbentuk kalimat, seperti “*Setiap masyarakat tentu memiliki karakteristik sendiri-sendiri.*”, dan “*Tapi yang dicari para pemuda adalah perempuan kaya dan gadis yang masih perawan*”.

Kata kunci: tindak tutur, asertif, novel

* Mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

** Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

ABSTRACT

The research entitled acts of assertive speech in the novel *Perempuan Terpasung* by Hani Naqshabandi discusses about (1) assertive acts of "declaring" in the novel *Perempuan Terpasung* by Hani Naqshabandi, (2) assertive acts of "suggesting" in the novel *Perempuan Terpasung* by Hani Naqshabandi, (3) assertive acts of "complaining" in the novel *Perempuan Terpasung* by Hani Naqshabandi, (4) assertive acts of "bragging" in the novel *Perempuan Terpasung* works Hani Naqshabandi, and (5) assertive acts of "claiming" in the novel *Perempuan Terpasung* works Hani Naqshabandi. The approach used in this research is qualitative approach in the form of descriptive-qualitative. The data of this research comes from the speeches contained in the conversation between antartokoh, while the data source is the novel *Perempuan Terpasung* Hani Naqshabandi work. Data collection is done by document review techniques, observation techniques, and recording techniques. The results of the study showed that (1) assertive speech acts "declared" marked by the use of sentences, such as "I am a Saudi woman in my 30s and come from a good family", "Over a third of male readers looking for beauty", and "Actually the most lawless thing God hates is divorce"; (2) assertive acts of "suggesting" are marked by the use of words, as if, perhaps, how, seek, beg, take, propose, throw, start, lift, remember, and try it. Furthermore, it can also be marked with sentences, such as "Is not it better if we wait another two weeks?" And "Why do not you just try green tea"; (3) the assertiveness act of "complaining" is marked by the use of clauses, such as "I'm tired of looking for love". Furthermore, it can also be marked with sentences, such as "Is there nothing other than patient?" And "Why do they allow me to open the face cover when I go outside Saudi where foreign spies can look at me?"; (4) assertive acts of "bragging" are marked by the use of sentences, such as "Perhaps it is elsewhere, but not in Islamic Saudi Arabian society" and "Looking at my book of amals, with the exception of one or two errors, in heaven."; (5) assertive act of "claiming" is characterized by the use of words, such as necessarily and phrase-shaped, as "looks much better". Furthermore, assertive asserting claims can be marked by the use of clauses, such as "he can" and other markers in the form of a sentence, such as "Every society must have its own characteristics," and "But what the youths look for are the rich women and girls who still a virgin".

Keywords: speech acting, assertive, novel

Pendahuluan

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Tindak tutur yang diteliti adalah tindak tutur asertif. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, tindak tutur asertif atau disebut juga representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur. Berbeda dengan jenis yang lain, pada tindak tutur ini penutur menyesuaikan kata-kata yang dituturkan dengan kepercayaan atau keyakinannya. Dalam penelitian ini, tindak tutur asertif dapat diamati pada percakapan antartokoh yang terdapat

dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi.

Penelitian yang berkenaan dengan tindak tutur pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain. Namun, penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur asertif, setahu peneliti, belum diteliti oleh peneliti lain, khususnya tindak tutur asertif yang terdapat di dalam novel. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Perempuan Terpasung*. Ketertarikan peneliti terhadap novel *Perempuan Terpasung* disebabkan oleh keberagaman jenis tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel tersebut.

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan tindak tutur asertif telah diteliti oleh Zulfira Hildana (2014) berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik Seratoes Ploes Aspirasi Karya Haryadhidan Eka Rahayuningsih, Mujiman Rus Andianto, dan Anita Widjajanti* (2013) berjudul *Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid*. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian mengenai tindak tutur asertif yang terdapat di dalam novel *Perempuan Terpasung* belum diteliti. Oleh karena itu, peneliti mengkaji mengenai tindak tutur asertif dengan judul “Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqshabandi”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah tindak tutur asertif “menyatakan” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi?, (2) bagaimanakah tindak tutur asertif “menyarankan” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi?, (3) bagaimanakah tindak tutur asertif “mengeluh” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi?, (4) bagaimanakah tindak tutur asertif “membual” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi?, dan (5) bagaimanakah tindak tutur asertif “mengklaim” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif “menyatakan” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, (2) untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif “menyarankan” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, (3) untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif “mengeluh” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi, (4) untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif “membual” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani

Naqshabandi, dan (5) untuk mendeskripsikan tindak tutur asertif “mengklaim” dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara praktis dan secara teoretis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi siswa, mahasiswa dan guru dalam pembelajaran. Selain itu, secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan teori linguistik khususnya ilmu pragmatik yang mengkaji tentang tindak tutur asertif dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Terpasung: Gejolak Cinta di Balik Cadar* karya Hani Naqshabandi yang diterbitkan PT Serambi Ilmu Semesta pada Agustus 2010. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat pada percakapan antartokoh dalam novel *Perempuan Terpasung*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik telaah dokumen. Teknik ini digunakan karena data dalam penelitian ini diperoleh dengan menelaah dokumen yakni sebuah novel. Teknik lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik pencatatan. Peneliti terlebih dahulu mengamati jenis tindak tutur asertif yang terdapat di dalam novel. Setelah itu, data yang diperoleh dari hasil pengamatan dicatat pada kartu data. Hal itu ditegaskan juga oleh Sudaryanto (1988:33) bahwa teknik catat dilakukan

pada sebuah kartu data yang sudah disediakan oleh peneliti. Adapun kartu data yang digunakan sebagai berikut.

No.	:
Hlm.	:
Konteks	:
Tuturan	:
Jenis tuturan	:

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, teknik penganalisisan data penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh berupa tuturan yang termasuk tindak tutur asertif yang terdapat pada percakapan antartokoh dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Kemudian, peneliti mengemukakan alasan dari penetapan jenis dari tindak tutur asertif tersebut.

Hasil Penelitian

1) Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif “menyatakan” yang terdapat dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi sebagai berikut.

Data : 17

Hlm. : 70

Konteks: Sarah mengirim surat kepada Hisyam. Surat tersebut dimaksudkan untuk menanggapi tulisan yang dimuat oleh Hisyam di majalah yang ia pimpin. Sarah memberikan sedikit informasi tentang dirinya.

Tuturan : *Saya seorang perempuan Arab Saudi berumur 30-an, dan berasal dari keluarga baik-baik. Sejak kecil, saya sudah biasa berlangganan majalah Anda setiap minggunya. Sebenarnya sudah lama saya ingin menulis surat untuk Anda*

dan menanggapi tema-tema tulisan yang Anda lontarkan, tapi berbagai kesibukan menghalangi saya untuk itu.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif “menyatakan”. Penutur (Sarah) bermaksud untuk menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada lawan tutur (Hisyam). Tuturan pada data 17 disampaikan secara langsung dan berisi fakta tentang penutur. Tuturan “menyatakan” yang dituturkan oleh penutur dianggap penting untuk diketahui oleh lawan tuturnya. Pada tuturan “*Saya seorang perempuan Arab Saudi berumur 30-an, dan berasal dari keluarga baik-baik*” menunjukkan adanya pemberian informasi berupa identitas penutur.

Data : 24

Hlm. : 88

Konteks: Hisyam berpikir mengenai sampul majalah yang menjadikan foto perempuan cantik untuk menggaet pembaca. Hisyam menemukan jawaban dari pemikirannya tersebut dari seorang penanggung jawab distribusi majalah.

Tuturan : “Lebih dari sepertiga pembaca laki-laki mencari kecantikan.”

Data 24 di atas menunjukkan adanya pemberian informasi oleh penutur kepada lawan tuturnya. Informasi itu dimungkinkan penting diketahui oleh lawan tutur. Tuturan “menyatakan” di atas disampaikan oleh seorang penanggung jawab distribusi majalah kepada Hisyam. Tuturan diyakini kebenarannya oleh si penutur. Penutur memberikan pernyataan tersebut secara langsung. Tuturan “*Lebih dari sepertiga pembaca laki-laki mencari kecantikan.*” membuktikan bahwa adanya informasi yang diberikan penutur dan bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat dipercayai oleh lawan tutur.

2) Tindak Tutur Asertif Menyarankan
Tindak tutur asertif “menyarankan” yang terdapat dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi sebagai berikut.

Data : 14

Hlm. : 60

Konteks: Hisyam dan teman-temannya sedang berdiskusi mengenai tema yang akan diangkat dalam majalah mereka pada edisi mendatang.

Tuturan : “Bagaimana jika kita mengangkat tema malam pertama pernikahan?”

Pada tuturan tersebut, penutur (Hisyam) memberikan saran terkait dengan tema majalah edisi mendatang yang akan mereka muat. Saran yang disampaikan oleh penutur bersifat tidak memaksa lawan tutur. Namun, penutur mengharapkan adanya pertimbangan dari lawan tutur mengenai saran yang dituturkannya. Tuturan itu disampaikan secara langsung oleh penuturnya dalam bentuk kalimat tanya retorik. Penanda yang membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif “menyarankan”, yakni kata *jika*. Penanda *jika* memperjelas dan mempertegas maksud si penutur bahwa apa yang dituturkannya merupakan tuturan “menyarankan”.

Data : 16

Hlm. : 60

Konteks: Dalam sebuah forum diskusi, Hisyam memberikan saran lain yang berkaitan dengan tema yang akan mereka muat di edisi mendatang.

Tuturan : “Mungkin kita bisa menyiapkan tema malam pertama pernikahan dengan gaya khas kita. Tema ini akan disukai dan alangkah bagusnya jika kita

menyisipkan materi-materi yang berani di dalamnya.”

Tindak tutur asertif “menyarankan” di atas dibuktikan dengan adanya saran yang disampaikan secara langsung oleh penutur kepada lawan tuturnya. Hisyam (penutur) menyampaikan tuturan berisi saran kepada teman-temannya dalam sebuah forum diskusi. Saran yang diberikan tidak memaksa lawan tutur, tetapi saran tersebut dapat dipertimbangkan oleh lawan tutur. Penanda tindak tutur asertif “menyarankan” dalam tuturan tersebut dapat dilihat pada kata *mungkin* dan *alangkah*. Kedua penanda itu memperjelas bahwa tuturan tersebut berisi pemberian saran dari penutur kepada lawan tutur.

3) Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Tuturan yang tergolong ke dalam tindak tutur asertif “mengeluh” adalah sebagai berikut.

Data : 2

Hlm. : 11

Konteks: Sarah mengeluhkan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Keluhan tersebut disampaikan Sarah kepada ibunya.

Tuturan: “Mengapamereka memperbolehkanku membuka penutup wajah ketika aku pergi ke luar Saudi di mana mata-mata asing dapat memandangkanku?”

Tuturan di atas dituturkan Sarah dengan maksud “mengeluh” tentang tradisi masyarakat Arab Saudi yang ia anggap tidak benar dan tidak disikapi secara kritis oleh keluarganya. Penutur menyampaikan keluhannya dalam bentuk pertanyaan yang penutur sampaikan kepada ibunya. Tuturan “mengeluh” tersebut mengandung kalimat tanya oratoris. Tuturan tersebut bukan dimaksudkan untuk bertanya, melainkan terdapat maksud untuk mengeluh. Hal itu

dapat dilihat pada tuturan, *“Mengapa mereka memperbolehkanku membuka penutup wajah ketika aku pergi ke luar Saudidi mana mata-mata asing dapat memandangkanku?”* Keluhan tersebut menunjukkan kekecewaan yang dirasakan penutur mengenai tradisi yang berkembang di Arab Saudi.

Data : 21

Hlm. : 74

Konteks: Di dalam suratnya, Sarah menyampaikan keluhannya kepada Hisyam. Keluhan-keluhan tersebut disampaikan oleh Sarah berkaitan dengan hal-hal yang menyudutkan perempuan.

Tuturan: *Anda tidak tahu apa yang telah diketahui oleh kami, para perempuan yang ada di balik pakaian duka kami. Anda juga tidak tahu berapa banyak sebab yang membuat kami berkhianat di balik kerudung kami. Kami bukanlah perempuan dengan akal dan keimanan yang kurang. Kami adalah ruh di dalam tubuh yang sangat haus akan kenikmatan.*

Tuturan pada data 21 di atas merupakan tindak tutur asertif “mengeluh”. Tuturan “mengeluh” disampaikan oleh penutur disebabkan adanya kekecewaan yang dirasakan oleh penutur terhadap hal yang menyudutkan kaum perempuan. Tuturan dikemukakan oleh Sarah kepada lawan tuturnya (Hisyam). Hal tersebut ditandai dengan tuturan, *“Anda tidak tahu apa yang telah diketahui oleh kami, para perempuan yang ada di balik pakaian duka kami”* Tuturan tersebut mengindikasikan bahwa penutur mengeluh tentang semua asumsi yang ditujukan kepada kaum perempuan yang sebenarnya banyak di antara mereka menyimpan penderitaan.

4) Tindak Tutur Asertif Membual

Tindak tutur asertif “membual” yang terdapat dalam novel *Perempuan Terpasung* sebagai berikut.

Data : 8

Hlm. : 51

Konteks: Seorang intel memprotes majalah yang dimuat oleh Hisyam. Intel tersebut menyampaikan protesnya dengan menyombongkan diri.

Tuturan : *Apakah Anda tidak tahu bahwa tulisan seperti ini akan menimbulkan banyak masalah? Dan kami, masyarakat konservatif, tidak mengenal kebohongan semacam ini? Apakah Anda menulis untuk masyarakat Eropa dan Amerika? Kami masyarakat konservatif, kami tidak mengenal pengkhianatan-pengkhianatan yang Anda bicarakan. Itu tidak ada di dalam masyarakat kami. Barangkali itu ada di tempat lain, tapi bukan di dalam masyarakat Arab Saudi yang islami.”*

Tuturan di atas tergolong ke dalam tindak tutur asertif “membual”. Dalam data 8, penutur menyampaikan tuturannya dengan maksud untuk menyombongkan diri kepada lawan tuturnya. Tuturan menyombongkan diri dituturkan oleh seorang intel kepada Hisyam melalui telepon. Hal itu bermula dari adanya majalah yang dimuat oleh Hisyam yang berkenaan dengan pengkhianatan keluarga di kalangan masyarakat Arab Saudi yang membuat sang intel protes. Penutur tidak menerima tulisan yang dimuat oleh lawan tutur, sehingga penutur menegaskan tuturan yang disampaikannya dengan membual. Dalam tuturan tersebut, tindak tutur asertif “membual” ditandai dengan

tuturan, " Kami masyarakat konservatif, kami tidak mengenal pengkhianatan-pengkhianatan yang Anda bicarakan. Itu tidak ada di dalam masyarakat kami. Barangkali itu ada di tempat lain, tapi bukan di dalam masyarakat Arab Saudi yang islami." Penutur "membual" dengan memberikan penekanan padatuturan, "Barangkali itu ada di tempat lain, tapi bukan di dalam masyarakat Arab Saudi yang islami." Tuturan tersebut bermaksud menyombongkan diri bahwa hal-hal buruk seperti pengkhianatan keluarga tidak akan mungkin terjadi dalam masyarakat Arab Saudi yang kental dengan keislaman.

Data : 82

Hlm. : 362

Konteks: Hisyam mengunjungi Giovanni yang sakit di rumahnya. Hisyam menanyakan kondisi Giovanni. Di tengah perbincangan mereka, Giovanni menyampaikan bualan kepada Hisyam.

Tuturan : "Melihat buku amalku, dengan pengecualian satu atau dua kesalahan, tampaknya aku akan berada di surga."

Pada data 82 di atas, penutur menuturkan kalimat yang bermaksud menyombongkan diri kepada lawan tutur. Tuturan "membual" pada data 82 disampaikan oleh Giovanni kepada Hisyam yang berkenaan dengan kematian. Tuturan yang berisi bualan ditandai pada klausa, "... tampaknya aku akan berada di surga". Klausa tersebut membuktikan adanya maksud "membual" yang disampaikan oleh penutur (Giovanni) kepada lawan tutur (Hisyam).

5) Tindak Tutur Asertif Mengklaim

Tindak tutur asertif "mengklaim" yang terdapat dalam novel *Perempuan*

Terpasung karya Hani Naqshabandi sebagai berikut.

Data : 1

Hlm. : 10

Konteks : Sarah berbicara dengan ibunya mengenai penutup wajah yang selalu mereka gunakan. Sarah menyampaikan pendapatnya mengenai hal tersebut.

Tuturan : "Penutup wajah dibuat agar kita tidak mengetahui apapun di sekitar kita!"

Tuturan pada data 1 merupakan tindak tutur asertif "mengklaim". Hal itu disebabkan adanya pendapat yang disampaikan oleh penutur (Sarah) mengenai penutup wajah atau cadar yang dikenakannya. Hal itu bermula dari protesnya terhadap penutup wajah yang ia anggap menjadikannya seperti mayat. Dalam tuturan tersebut, penutur meyakini atau mempercayai apa yang dikemukakannya. Tuturan yang bermaksud "mengklaim" disampaikan agar lawan tutur menyetujui pendapat yang dituturkan oleh si penutur. Tindak tutur asertif "mengklaim" pada data 1 dapat dilihat dari tuturan *dibuat agar kita*. Penanda tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermaksud untuk menyampaikan pendapat atau argumen si penutur. Tindak tutur asertif "mengklaim" lainnya sebagai berikut.

Data : 3

Hlm. : 11

Konteks: Sarah menyampaikan pendapat kepada ibunya mengenai tradisi turun-temurun yang dianggapnya tidak benar.

Tuturan: "Sungguh semua ini hanya tradisi, Ibu. Tradisi yang berdiri di atas garis pembatas dan tidak pernah ikut pergi bersama kita. Ia menunggu kita di tempat yang sama ketika kita kembali. Di antara

dua pertemuan itu ada kebebasan!”

Tuturan yang bermaksud “mengklaim” di atas dapat ditandai dengan tuturan, “*Sungguh semua ini hanya tradisi, Ibu*” Tuturan tersebut menunjukkan adanya pendapat atau argumen yang disampaikan oleh Sarah kepada ibunya. Dari pendapat yang dituturkan, penutur menginginkan lawan tutur (ibu) untuk menyetujui tuturan yang disampaikan. Adapun penanda “mengklaim” pada tuturan tersebut, yaitu kata *sungguh*. Penanda tersebut mengindikasikan bahwa penutur meyakini apa yang dituturkannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima jenis tindak tutur asertif dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Adapun jenis tindak tutur asertif tersebut akan dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Tindak tutur asertif “menyatakan” dapat ditandai dengan penggunaan kalimat yang bermaksud memberikan informasi. Salah satunya adalah kalimat, “*Sesungguhnya perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian.*” Kalimat tersebut merupakan fakta informatif yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Hal itu dikatakan fakta karena terbukti dengan adanya sebuah hadis yang berkenaan dengan hal tersebut. Adapun hadis itu diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi “*Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah perceraian*”. Hal itulah yang melandasi munculnya tindak tutur asertif “menyatakan”. Penutur memaparkan informasi yang sesuai dengan pemahamannya mengenai hukumperceraian.

Tindak tutur asertif “menyarankan” salah satunya dapat dilihat dalam bentuk kalimat, seperti “*Saya mengusulkan bagaimana jika pada edisi mendatang kita mengangkat tema tentang penguburan hidup-hidup*

perempuan pada zaman modern.”(data40). Kalimat tersebut muncul dari adanya keyakinan penutur terhadap apa yang disampaikannya. Dalam percakapan tersebut, penutur melanjutkan dengan mengatakan, “*Yang saya maksud bukannya mengubur hidup-hidup perempuan di liang kuburan dalam arti sebenarnya, tapi di liang kuburan adat kebiasaan dan tradisi-tradisi masa lalu.*” Hal tersebut terbukti dari adanya kebiasaan dan tradisi yang membuat kaum perempuan berada pada tingkatan yang rendah dalam masyarakat Arab. Tradisi dan kebiasaan pada masa lalu, baik sebelum maupun sesudah Islam datang menempatkan kaum perempuan di tempat yang jauh lebih rendah ketimbang kaum lelaki.

Tindak tutur asertif “mengeluh” dapat dilihat baik dalam bentuk klausa maupun kalimat. Dalam bentuk kalimat, tindak tutur asertif “mengeluh” dapat dilihat dari penanda, seperti “*Mengapa mereka memperbolehkanku membuka penutup wajah ketika aku pergi ke luar Saudi di mana mata-mata asing dapat memandangu.*”(data2). Tuturan “mengeluh” disampaikan dikarenakan adanya tradisi di Arab Saudi yang mewajibkan kaum perempuannya memakai cadar. Sebelum menikah, kaum wanita dilindungi auratnya oleh sang ayah dan saudara sekandungnya, dan dilanjutkan oleh suami ketika menikah.

Tuturan “membual” dapat diidentifikasi dari konteks tuturan dan kalimat-kalimat yang mempertegas maksud “membual”. Adapun tindak tutur asertif “membual” dapat dibuktikan dengan kalimat, “*Kami masyarakat konservatif, kami tidak mengenal pengkhianatan- pengkhianatan yang Anda bicarakan. Itu tidak ada di dalam masyarakat kami. Barangkali itu ada di tempat lain, tapi bukan di dalam masyarakat Arab Saudi yang islami.*” Tindak tutur asertif “membual” tersebut berkenaan dengan tindakan menyombongkan diri penutur terhadap

agama Islam yang dianutnya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah, mengingat bangsa Arab merupakan bangsa yang memiliki kecintaan terhadap agama Islam yang sekaligus menjadi agama mayoritas di Arab Saudi. Anggapan tersebut menyebabkan adanya tuturan “membual” atau menyombongkan diri yang dilakukan oleh penutur (intel) kepada lawan tutur (Hisyam). Penutur (intel) menganggap masyarakat Arab Saudi yang memegang agama Islam dengan kuat seperti mereka tidak mungkin melakukan sebuah sikap buruk seperti pengkhianatan keluarga. Penutur meyakini kebenaran bahwa mereka adalah kelompok konservatif yang berpegang pada tradisi yang ada.

Tindak tutur asertif “mengklaim” yang terdapat dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi berkenaan asumsi buruk terhadap kaum perempuan, pengkhianatan keluarga, tradisi masyarakat Arab, dan permasalahan umum lainnya. Tindak tutur asertif “mengklaim” yang ditemukan dalam novel ini memiliki penanda dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Tindak tutur asertif “mengklaim” dapat dilihat dari penggunaan kalimat, seperti “*Karena perempuan itu haid sehingga tidak salat dan karena perempuan telah menyebabkan Adam keluar dari surga sehingga akalnyanya kurang.*” (data 5).

Tuturan “mengklaim” di atas terjadi dikarenakan adanya pengekangan dan asumsi buruk terhadap kaum perempuan di Arab Saudi. Pada masyarakat Arab berlaku hukum “siapa yang kuat akan hidup dan siapa yang lemah akan tertindas”. Hal itu menyebabkan kebudayaan mereka tidak berkembang dan nilai perempuan menjadi sangat rendah karena dianggap sebagai kaum yang lemah. Kaum perempuan di Tanah Arab mengalami pengekangan secara keras baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Jadi, jelaslah bahwa tindak tutur asertif “mengklaim”

tersebut didasarkan pada asumsi buruk terhadap kaum perempuan yang turun-temurun melekat dalam masyarakat Arab Saudi.

Penutup

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis tindak tutur asertif dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Tindak tutur asertif tersebut, meliputi tindak tutur asertif “menyatakan”, tindak tutur asertif “menyarankan”, tindak tutur asertif “mengeluh”, tindak tutur asertif “membual”, dan tindak tutur asertif “mengklaim”. Tindak tutur dalam novel ini disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung dan ditentukan sesuai dengan konteksnya. Selain itu, dalam mengidentifikasi tindak tutur asertif, terdapat penanda-penanda dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Tindak tutur asertif “menyatakan” tidak memiliki penanda khusus dalam bentuk kata, frasa, dan klausa, melainkan dapat diidentifikasi dalam bentuk kalimat. Adapun kalimat tersebut dapat disampaikan secara langsung dan secara tidak langsung. Tindak tutur asertif “menyarankan” dapat diidentifikasi dengan penanda khusus dalam bentuk kata dan kalimat. Tindak tutur asertif “mengeluh” memiliki penanda dalam bentuk klausa dan kalimat. Tindak tutur asertif “membual” dapat dibuktikan dengan penanda berbentuk kalimat. Tindak tutur asertif “mengklaim” yang ditemukan dalam novel *Perempuan Terpasung* memiliki penanda dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tindak tutur asertif, peneliti mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tindak tutur asertif dikarenakan kurangnya referensi mengenai penanda khusus dari masing-masing jenis tindak tutur asertif. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti lain untuk menambah referensi terkait dengan

penanda khusus dari jenis tindak tutur asertif agar mempermudah menganalisis data. Selain itu, bagi pembaca yang sedang menentukan topik penelitian, topik mengenai tindak tutur asertif ini merupakan salah satu topik yang tepat untuk diteliti.

Daftar Pustaka

- Astuti, Sri Budi. 2016. "Tindak Tutur dalam Talkshow Hitam Putih di Trans 7". *Jurnal Edu-Kata*, Volume 3(2): 101–110.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif". *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Volume 20 (1): 82–92.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hildana, Zulfira. 2014. "Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik Seratoes Ploes Aspirasi Karya Haryadhi: Sebuah Kajian Pragmatik". *Jurnal Skriptorium*, Volume 2 (2): 146–158.
- Ibrahim, Syukur Abdul. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Khoirunnada, M. 2016. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Artikel Rubrik Nasional di Kompas: Telaah Atas Rencana Pengosongan Kolom Agama di KTP". *Jurnal Wanastra*, Volume 8 (1): 46–53.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryani, Rini. 2017. "Nilai-Nilai Akhlak pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra". *Jurnal Diksatrasia*, Volume 1 (2): 294–299.
- Nadar. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Naqshabandi, Hani. 2010. *Perempuan Terpasung*. Terjemahan oleh Taufik Damas. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Andiopenta. 2011. "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur". *Jurnal Pena*, Volume 1 (1): 77–91.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahayuningsih, Eka. dkk. 2013. "Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid". *Jurnal Pancaran*, Volume 2 (2): 105–118.
- Rahma, Anis Nurulita. 2014. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi". *Jurnal Skriptorium*, Volume 2 (2): 13–24.

- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*, Volume 11 (2): 173–179.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suriani, Elfi. 2016. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye". *E-Journal Skripsi*.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wiriyotino, Mujiyono. 2006. "Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Volume 34 (2): 153–164.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rina dkk. 2013. "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Basastra* Volume 2 (1), 1–14.